

Integrating Person-Centered Therapy Counseling in Pesantren: Nyai Zainiyah As'ad's Response to Globalization Challenges

Mengintegrasikan Konseling Person-Centered Therapy di Pesantren: Respons Nyai Zainiyah As'ad terhadap Tantangan Globalisasi

Samsul Arifin

¹ Universitas Ibrahimy Situbondo

¹email Korespondensi : syamsulahasan@ibrahimiy.ac.id

Abstrak: Pendidikan pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri, namun menghadapi tantangan globalisasi seperti krisis moral dan individualisme. Integrasi pendekatan Konseling Person-Centered Therapy (PCT) dari Carl Rogers, yang menekankan empati dan penghormatan terhadap individu, dinilai selaras dengan nilai-nilai pesantren. Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran dan praktik Nyai Zainiyah As'ad dalam mengadaptasi PCT untuk membentuk karakter santri. Dengan metode hermeneutik-etnografi, studi ini menganalisis teks pendidikan dan praktik pesantren melalui observasi serta wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan Nyai Zainiyah menekankan nilai empati, kesederhanaan, kejujuran, dan kemandirian, sekaligus mendorong santri berpikir kritis dan berkembang secara spiritual. Meski menghadapi tantangan seperti struktur hierarkis, integrasi PCT tetap memungkinkan melalui pendekatan humanistik dan nilai-nilai Islam seperti *ihسان* dan *ukhuwah*. Model ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidikan karakter yang adaptif, holistik, dan kontekstual di era globalisasi.

Kata Kunci: *pendidikan pesantren, Person-Centered Therapy, Nyai Zainiyah, pendidikan karakter, globalisasi*

Abstract: Pesantren education plays a crucial role in shaping students' character, yet it faces challenges in the era of globalization, such as moral crises and rising individualism. The integration of Person-Centered Therapy (PCT), developed by Carl Rogers—which emphasizes empathy and unconditional positive regard—is considered compatible with pesantren values. This study explores the thought and educational practice of Nyai Zainiyah As'ad in adapting PCT to build students' character. Using a hermeneutic-ethnographic approach, it analyzes educational texts and pesantren practices through observation and in-depth interviews. The findings reveal that Nyai Zainiyah's educational model emphasizes empathy, simplicity, honesty, and independence, while encouraging critical thinking and spiritual growth. Despite structural challenges such as hierarchical authority, integrating PCT remains feasible through humanistic approaches and Islamic values like *ihسان* and *ukhuwah*. This model offers both theoretical and practical contributions to character education, proposing an adaptive, holistic, and context-based framework for nurturing morally grounded and intellectually resilient individuals in the globalized era.

Keywords: *pesantren education, Person-Centered Therapy, Nyai Zainiyah, character education, globalization*

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai arena transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kepribadian, relasi etis, dan orientasi makna hidup santri. Dalam menghadapi tantangan global berupa krisis moral, individualisme, dan disrupsi relasi sosial akibat digitalisasi, pesantren dituntut mengembangkan kerangka pedagogis yang mampu menopang pertumbuhan personal tanpa melepaskan fondasi nilai spiritualnya. Integrasi *Person-Centered Therapy* (PCT) dalam konteks ini tidak dimaknai sekadar sebagai pendekatan yang “selaras” atau “cocok” dengan pesantren, melainkan sebagai kontribusi teoretis untuk merekonseptualisasi PCT sebagai model pendidikan humanistik berbasis komunitas dan spiritualitas (Rogers, C., & Yalom, 1967; Rogers, C., Kirschenbaum, H., & Henderson, 1989; C. R. Rogers, 1942; C. Rogers, 1976).

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada perluasan paradigma PCT dari pendekatan terapeutik individual menuju kerangka *person-centered pedagogy* yang beroperasi dalam sistem pendidikan kolektif berbasis nilai. Prinsip empati, *unconditional positive regard*, dan *congruence* tidak diposisikan sebagai teknik relasional netral, tetapi sebagai praktik pedagogis yang terinstitusionalisasi dalam relasi kiai–nyai dan santri, serta terbingkai oleh etika keislaman dan tanggung jawab moral komunal. Temuan ini menantang asumsi universalitas PCT yang ahistoris dan menawarkan model konseptual kontekstual yang relevan bagi pengembangan psikologi konseling lintas budaya, khususnya dalam masyarakat religius non-Barat.

Dalam konteks pesantren, pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai lokal tetap menjadi aspek utama yang dipertahankan. Salah satu tokoh yang mengimplementasikan pendidikan berbasis kearifan lokal sekaligus selaras dengan prinsip PCT adalah Nyai Zainiyah (1944-2005), dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang tidak hanya menitikberatkan pada kajian kitab kuning, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesejahteraan santri (As'ad, 1992; Hasan, 2003; Ibrahimy & Arifin, 2018, 2019). Model pendidikan yang diterapkannya menggabungkan keteladanan, interaksi langsung, serta pendidikan yang menyeimbangkan aspek akademik dan spiritual. Keunikan metode pendidikan ini memungkinkan santri tidak hanya menjadi individu yang berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat serta keterampilan hidup yang mandiri.

Kajian ini menjadi penting dalam diskursus akademik karena masih sedikit penelitian yang mengulas integrasi antara PCT dan model pembelajaran berbasis pesantren secara mendalam. Sebagian besar literatur mengenai pendidikan pesantren lebih banyak membahas aspek tradisionalnya, sementara kajian tentang PCT lebih sering diterapkan dalam konteks psikologi dan pendidikan formal di Barat. Oleh karena itu, mengkaji bagaimana pemikiran dan praktik pendidikan Nyai Zainiyah dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip PCT dalam lingkungan pesantren menjadi relevan untuk memahami bagaimana model pendidikan pesantren dapat berkembang dalam menjawab tantangan zaman.

Integrasi PCT dalam pendidikan pesantren menjadi relevan dalam konteks global, di mana pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian menjadi isu sentral. Marginson menyoroti bagaimana sistem pendidikan global saat ini dipengaruhi oleh struktur sosial, ekonomi, dan politik yang cenderung memperkuat hegemoni pendidikan Barat (Marginson, 2022). Hal ini menimbulkan tantangan bagi lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren untuk mempertahankan identitasnya sambil merespons tuntutan zaman. Beberapa penelitian menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang reflektif dan berbasis konteks (Samsul Arifin & Baharun, 2022a; Samsul Arifin, 2022; Samsul Arifin dkk., 2024; Skoczylis

& Andrews, 2022), sementara peneliti lain menekankan perlunya pendidikan yang membangun kompetensi global, termasuk nilai-nilai etis dan sikap adaptif terhadap perubahan (Samsul Arifin, 2020b, 2025; Muhdi dkk., 2023; Patimah, 2021). Dalam hal ini, pesantren, dengan pendekatan berbasis kearifan lokalnya, memiliki potensi besar untuk menawarkan model pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual.

Namun, literatur mengenai integrasi PCT dalam pendidikan pesantren masih terbatas. Sebagian besar penelitian tentang pesantren lebih banyak membahas aspek tradisionalnya, sementara kajian tentang PCT lebih sering diterapkan dalam konteks psikologi dan pendidikan formal di Barat. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi celah literatur tersebut dengan mengeksplorasi integrasi PCT dalam model pendidikan pesantren, khususnya melalui pemikiran dan praktik Nyai Zainiyah (1944-2005) dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Nyai Zainiyah dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal dengan prinsip-prinsip humanistik yang selaras dengan PCT.

Pendekatan Person-Centered Therapy (PCT) Carl Rogers telah banyak dikaji dalam konteks psikologi pendidikan dan pembelajaran. Rogers menegaskan bahwa PCT dapat meningkatkan ketahanan individu melalui pelatihan empati dan refleksi diri (D. Rogers, 2016). Ang dkk. menemukan bahwa PCT berkontribusi pada penguatan daya tahan akademik mahasiswa dengan membangun dukungan sosial dan meningkatkan keterlibatan emosional (Ang, W., Shorey, S., Hoo, M., Chew, H., & Lau, 2021). Sementara itu, Mansfield dkk. menunjukkan bahwa PCT dapat menjadi pendekatan efektif dalam membangun ketahanan guru melalui hubungan interpersonal yang positif dan dukungan emosional (Mansfield, C., Beltman, S., Broadley, T., & Weatherby-Fell, 2016). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa PCT memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam konteks pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren.

Namun, penerapan PCT dalam pendidikan pesantren tidak tanpa tantangan. Struktur hierarkis dan budaya kolektivitas yang kuat di pesantren seringkali dianggap bertentangan dengan prinsip egaliter dan individualistik yang ditekankan dalam PCT. Swan & Ceballos dalam studinya tentang multikulturalisme dan keadilan sosial, menyoroti bahwa PCT dapat diadaptasi untuk mengakomodasi konteks budaya yang berbeda, termasuk sistem yang hierarkis seperti pesantren (Swan, A., & Ceballos, 2020). Mereka menekankan pentingnya memahami nilai-nilai lokal dan mengintegrasikannya ke dalam pendekatan terapeutik.

Beberapa pakar juga mengkritisi pendekatan formulasi kasus yang sempit dalam terapi dan mengusulkan integrasi fenomenologi eksistensial serta PCT untuk memahami kompleksitas sosial budaya klien (Samsul Arifin, 2019b, 2018b; Felder, A., & Robbins, 2020; Ghufro, 2018; Jones, 2005; Williams dkk., 2009). Pendekatan ini relevan dengan konteks pesantren, di mana nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal memainkan peran sentral dalam proses pendidikan. Dengan demikian, adaptasi PCT dalam pesantren memerlukan pendekatan yang mindful dan reflektif, sebagaimana diusulkan oleh Felder & Robbins.

Kayes & Papadimitriou menambahkan bahwa penerapan pendekatan berpusat pada individu seringkali menghadapi hambatan sistemik dan organisasi (Kayes, N., & Papadimitriou, 2023). Hal ini juga berlaku dalam konteks pesantren, di mana struktur otoritas dan tradisi kolektivitas dapat menjadi tantangan. Namun, mereka menekankan bahwa membangun budaya yang benar-benar berpusat pada individu adalah kunci untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dalam konteks pendidikan, Bolton menghubungkan konsep mentorship berbasis PCT dengan pengalaman bimbingan mahasiswa, menekankan pentingnya hubungan yang autentik dan empatik antara mentor dan mentee (Bolton, 2020). Prinsip ini sejalan dengan

model pendidikan Nyai Zainiyah, yang menekankan keteladanan dan interaksi personal dalam membentuk karakter santri.

Rodgers & Tudor menyoroti bahwa pendekatan PCT masih dianggap radikal di beberapa negara, termasuk dalam konteks pendidikan tradisional (Keith Tudor, 2002; Rodgers, B., & Tudor, 2020). Namun, mereka menegaskan bahwa prinsip-prinsip Rogerian seperti empati dan keaslian (*genuineness*) dapat diterapkan secara luas untuk membangun hubungan yang autentik dan mendukung. Hal ini relevan dengan upaya integrasi PCT dalam pesantren, di mana nilai-nilai seperti ihsan dan ukhuwah dapat menjadi jembatan antara pendekatan humanis dan tradisi pesantren.

Selain dalam konteks pendidikan formal di pesantren, model pendidikan Nyai Zainiyah juga memiliki relevansi dalam bidang konseling dan bimbingan santri, khususnya dalam kehidupan rumah tangga dan kesejahteraan santri. Melalui kitab *Zadu al-Zaujain*, ia memberikan panduan bagi pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip PCT yang menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, empati, dan penghargaan terhadap pasangan sebagai individu yang memiliki hak untuk berkembang secara mandiri. Oleh karena itu, integrasi PCT dalam pendidikan pesantren tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga dalam kesejahteraan emosional dan sosial santri.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi Person-Centered Therapy (PCT) Carl Rogers dengan model pembelajaran berbasis kearifan lokal pesantren dalam pemikiran dan praktik pendidikan Nyai Zainiyah. Fokus penelitian adalah pada bagaimana prinsip-prinsip PCT—seperti empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian (*genuineness*)—dapat diadaptasi dalam lingkungan pesantren yang hierarkis dan berbasis otoritas. Selain itu, studi ini juga mengkaji relevansi model pendidikan Nyai Zainiyah dalam menjawab tantangan global terkait pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian.

Melalui analisis terhadap pemikiran dan praktik pendidikan Nyai Zainiyah, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan pesantren yang holistik dan adaptif. Secara teoretis, studi ini akan memperkaya literatur tentang integrasi pendekatan humanis dalam pendidikan tradisional. Secara praktis, temuan studi ini dapat menjadi acuan bagi pesantren dan lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lokal tetapi juga relevan dengan tantangan global.

Integrasi Person-Centered Therapy (PCT) dalam pendidikan pesantren, seperti yang dipraktikkan oleh Nyai Zainiyah, menawarkan pendekatan yang seimbang antara nilai-nilai tradisional dan modern. Model pendidikan ini tidak hanya membentuk karakter dan kepribadian santri tetapi juga menjawab tantangan global seperti krisis moral dan individualisme. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip humanis PCT dan nilai-nilai pesantren, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi holistik dalam menghadapi kompleksitas zaman. Studi ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang potensi integrasi pendekatan modern dalam pendidikan tradisional, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka hermeneutik-etnografi untuk menelaah secara mendalam pemikiran dan praktik pendidikan Nyai Zainiyah dalam perspektif *Person-Centered Therapy* (PCT) yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Pendekatan

ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berhenti pada deskripsi fenomenologis praktik pendidikan pesantren, melainkan berupaya menafsirkan makna pedagogis dan psikologis yang terkandung dalam teks, relasi pendidikan, serta praktik keseharian yang hidup dalam konteks budaya pesantren. Dalam konteks psikologi konseling lintas budaya, hermeneutik-etnografi memungkinkan dialog kritis antara teori humanistik Barat dan sistem pendidikan Islam tradisional yang memiliki epistemologi, nilai, dan struktur relasional yang khas.

Secara operasional, hermeneutika digunakan untuk menganalisis teks-teks primer dan sekunder yang merepresentasikan pemikiran pendidikan Nyai Zainiyah serta konsep-konsep inti PCT (Andi Mappiare, 2009; Barak, 2020; Gadamer, 2004).. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap teks dengan mengikuti prinsip *hermeneutic circle*, yaitu dialog timbal balik antara bagian dan keseluruhan teks, antara horizon historis tokoh yang diteliti dan horizon pemahaman peneliti. Analisis ini bertujuan mengungkap makna implisit yang tersembunyi di balik praktik pendidikan yang tampak, khususnya terkait prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan kepercayaan terhadap potensi individu sebagaimana dirumuskan dalam PCT. Teks-teks utama Carl Rogers, seperti *Counseling and Psychotherapy*, *A Way of Being*, dan *The Carl Rogers Reader* (Rogers, C., & Yalom, 1967; Rogers, C., Kirschenbaum, H., & Henderson, 1989; C. R. Rogers, 1942; C. Rogers, 1976; D. Rogers, 2016), dianalisis secara konseptual dan dialogis dengan karya-karya yang merepresentasikan tradisi pendidikan pesantren, terutama *Zadu Az-Zaujain*, untuk menelusuri titik temu dan ketegangan antara dua horizon pemikiran tersebut (Samsul Arifin, 2020a; As'ad, 1992; Ibrahimy & Arifin, 2019; Samsul Arifin, Ummi Khairiyah, 2019).

Pendekatan etnografi melengkapi analisis hermeneutik dengan menghadirkan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana gagasan-gagasan pendidikan tersebut diwujudkan dalam praktik keseharian pesantren (Alvesson & Skolberg, 2000; S Arifin, 2021; Canel Çınarbaş, D., Tuna, E. & Ar-Karci, 2020; Li dkk., 2013). Data etnografis diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan individu-individu yang memiliki pengalaman langsung dalam sistem pendidikan yang dirancang atau dipengaruhi oleh Nyai Zainiyah. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua belas orang, terdiri atas santri aktif yang telah mengikuti pendidikan minimal tiga tahun, alumni pesantren yang pernah memperoleh bimbingan langsung, serta pengelola pesantren yang memahami secara struktural dan kultural sistem pendidikan yang diterapkan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kedalaman pengalaman dan kemampuan reflektif mereka dalam merekonstruksi praktik pendidikan yang dialami.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dengan melakukan enam kali kunjungan lapangan. Setiap kunjungan berlangsung selama dua hingga tiga hari dan difokuskan pada pengamatan pola interaksi pedagogis, relasi guru–santri, serta dinamika nilai yang mewarnai proses pendidikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi antara enam puluh hingga sembilan puluh menit untuk setiap informan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap arsip pesantren dan teks-teks pendidikan yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai penafsir reflektif yang terlibat secara terbatas dalam konteks lapangan tanpa menjadi partisipan penuh. Kesadaran reflektif dijaga secara konsisten untuk meminimalkan bias interpretatif, terutama mengingat adanya dialog epistemologis antara kerangka PCT yang berakar pada tradisi humanistik Barat dan konteks pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Catatan reflektif disusun selama proses penelitian untuk mendokumentasikan asumsi, posisi epistemologis, serta respons peneliti terhadap data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan iteratif. Data dari teks, wawancara, dan observasi terlebih dahulu direduksi untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Unit-unit tersebut kemudian dikategorikan secara tematik dan dianalisis secara interpretatif dengan pendekatan hermeneutik, yaitu dengan menempatkan temuan empiris dalam dialog kritis dengan kerangka teoretis PCT dan konteks pendidikan pesantren. Proses analisis ini memungkinkan identifikasi pola-pola pedagogis yang menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip PCT diinternalisasi dan diadaptasi dalam praktik pendidikan pesantren. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber data serta konfirmasi terbatas kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai integrasi prinsip-prinsip humanistik PCT dalam pendidikan pesantren, tidak sebagai adopsi teoritis semata, tetapi sebagai praktik pendidikan yang berakar pada nilai lokal dan religius. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian psikologi konseling lintas budaya, tetapi juga menawarkan model konseptual tentang bagaimana pendidikan berbasis komunitas religius dapat bertransformasi secara adaptif tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Person-Centered Therapy dan Pembelajaran Pesantren Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Nyai Zainiyah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dan praktik pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah merefleksikan pendekatan berbasis kearifan lokal pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter, kemandirian, serta keseimbangan antara pendidikan formal dan informal. Salah satu aspek utama dalam pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh Nyai Zainiyah adalah integrasi antara nilai-nilai tradisional dan tantangan zaman. Hal ini selaras dengan prinsip Person-Centered Therapy (PCT) yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam proses pembelajaran.

Pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan melalui kajian kitab kuning, tetapi juga menekankan pembentukan moralitas dan karakter santri melalui keteladanan dan interaksi langsung dengan guru. Dalam konteks PCT, pendidikan yang berbasis penghargaan terhadap individu sangat penting dalam mengembangkan potensi santri secara optimal. Keselarasan antara pendekatan PCT dan pendidikan pesantren tampak dalam berbagai aspek, seperti penghargaan terhadap individu, penerimaan tanpa syarat, dan kemandirian santri dalam menuntut ilmu serta menghadapi kehidupan.

Latar belakang pendidikan Nyai Zainiyah berperan besar dalam membentuk pemikirannya tentang pendidikan. Sebagai putri tertua dari Kiai As'ad Syamsul Arifin, ia tumbuh dalam lingkungan pesantren yang menekankan pendidikan Islam secara komprehensif. Pendidikan formal yang ia peroleh dari madrasah dikombinasikan dengan pendidikan informal dari ayah dan suaminya, Kiai Dhofir Munawwar. Dari ayahnya, ia mendalami tasawuf dan wirid yang membentuk spiritualitasnya, sedangkan dari suaminya ia memperoleh ilmu alat seperti nahwu dan sharaf sebagai fondasi keilmuan dalam memahami kitab kuning. Kombinasi pendidikan ini membentuk karakter keilmuannya yang holistik dan menjadi landasan bagi kontribusinya dalam pendidikan pesantren.

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, Nyai Zainiyah menerapkan metode yang mencerminkan pendekatan PCT dengan memberikan ruang bagi santri untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dididik untuk menjadi individu yang mandiri dan memiliki daya juang. Salah satu contoh konkret dari pendekatan ini adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh Nyai Zainiyah dalam kehidupannya. Meskipun berasal dari keluarga terpandang, ia memilih untuk mandiri secara ekonomi dengan menjahit, menjual kerupuk, dan mengolah petis ikan. Sikap ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan karakter bagi santri dan anak-anaknya.

Namun, penerapan prinsip PCT dalam lingkungan pesantren tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah struktur hierarkis pesantren yang menempatkan kiai atau nyai sebagai figur otoritatif yang sangat dihormati. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan yang lebih demokratis sebagaimana yang dianjurkan dalam PCT. Selain itu, nilai-nilai kolektivitas yang dijunjung tinggi dalam pesantren terkadang bertentangan dengan pendekatan individualisme yang ditekankan dalam PCT. Oleh karena itu, integrasi PCT dalam pendidikan pesantren memerlukan keseimbangan antara penghormatan terhadap individu dan kepentingan komunitas.

Strategi integrasi yang dapat diterapkan untuk mengakomodasi prinsip PCT dalam pendidikan pesantren antara lain adalah dengan menerapkan pendekatan keteladanan yang humanis, memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemandirian tanpa mengabaikan adab dan penghormatan kepada guru, serta mengadaptasi konsep PCT dengan memasukkan nilai-nilai Islam seperti ihsan, tawakal, dan ukhuwah Islamiyah. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan pesantren tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Dalam konteks global, pendidikan karakter berbasis pesantren yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab berbagai tantangan, seperti krisis moral, individualisme, dan tekanan globalisasi. Model pendidikan yang berbasis komunitas dapat membantu membangun solidaritas sosial dan rasa kebersamaan yang kuat, sementara disiplin spiritual dan keteladanan memberikan keseimbangan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang cepat.

Pendidikan bagi Nyai Zainiyah bukan sekadar proses akademik, tetapi merupakan perjalanan seumur hidup. Sejak remaja, ia sudah mengajar di Madrasah Ibtidaiyah sambil terus menimba ilmu dari ayah dan suaminya. Bahkan di usia senja, ketika menderita diabetes, ia tetap menghadiri majelis pengajian meskipun harus merangkak karena kondisi fisiknya yang melemah. Konsistensinya dalam mencari dan mengajarkan ilmu mencerminkan bahwa pendidikan baginya adalah bentuk pengabdian yang tidak terbatas oleh usia maupun kondisi fisik.

Peran Nyai Zainiyah juga sangat signifikan dalam konseling pernikahan dan kesejahteraan santri. Ia secara rutin mengajarkan kitab *Zadu al-Zaujayn* sebagai bekal bagi santri yang akan menikah, menanamkan nilai-nilai rumah tangga yang harmonis dan islami. Ia juga berperan dalam mencari jodoh bagi santri yang sudah berusia matang tetapi belum menikah serta memastikan kesejahteraan mereka setelah menikah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterapkannya tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembinaan sosial dan kesejahteraan santri dalam jangka panjang.

Silaturahmi dan pembinaan alumni juga menjadi perhatian utama dalam pemikiran pendidikan Nyai Zainiyah. Ia memahami bahwa peran seorang pendidik tidak berakhir ketika santri meninggalkan pesantren. Oleh karena itu, ia secara aktif menjalin hubungan dengan alumni, memberikan bimbingan serta dukungan moral agar mereka tetap berpegang pada nilai-nilai pesantren dalam kehidupan bermasyarakat. Silaturahmi yang dijaganya menjadi

bentuk kesinambungan pendidikan yang memperkuat jaringan sosial antar alumni pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga membangun komunitas yang memiliki solidaritas dan nilai-nilai kebersamaan yang kuat.

Pemikiran dan praktik pendidikan Nyai Zainiyah berbasis kearifan lokal pesantren memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan berbasis keteladanan, kemandirian, pendidikan karakter, serta integrasi pendidikan formal dan informal menjadikan model pendidikan ini unik dan aplikatif dalam berbagai konteks. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Nyai Zainiyah tidak hanya membentuk santri yang berilmu, tetapi juga mandiri, peduli sosial, dan memiliki wawasan keislaman yang luas. Warisan pendidikannya menjadi contoh bagi pengembangan pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pemberdayaan masyarakat, memberikan inspirasi bagi model pendidikan Islam yang dapat diterapkan di berbagai tempat.

Model Pendidikan Nyai Zainiyah Berbasis Person-Centered Therapy sebagai Respons terhadap Tantangan Global Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dan praktik pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah mencerminkan pendekatan berbasis kearifan lokal pesantren yang unik serta berorientasi pada pembentukan karakter, kemandirian, dan keseimbangan antara pendidikan formal dan informal. Sebagai salah satu ulama perempuan yang memiliki kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan, Nyai Zainiyah mengembangkan sistem pembelajaran yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional pesantren namun tetap mampu menjawab tantangan zaman.

Latar belakang pendidikan Nyai Zainiyah sangat berperan dalam membentuk pemikirannya tentang pendidikan. Sebagai putri tertua dari Kiai As'ad Syamsul Arifin, ia tumbuh dalam lingkungan pesantren yang menekankan pendidikan Islam secara komprehensif. Pendidikan formalnya diperoleh dari madrasah, sementara pendidikan informal ia dapatkan langsung dari ayah dan suaminya, Kiai Dhofir Munawwar. Dari ayahnya, ia mendalami tasawuf dan wirid yang membentuk spiritualitasnya, sedangkan dari suaminya ia memperoleh ilmu alat seperti nahwu dan sharaf sebagai fondasi keilmuan dalam memahami kitab kuning. Kombinasi pendidikan ini membentuk karakter keilmuannya yang holistik dan menjadi landasan bagi kontribusinya dalam pendidikan pesantren.

Salah satu kontribusi utama Nyai Zainiyah adalah integrasi antara pendidikan formal dan informal di pesantren. Model pembelajarannya tidak hanya terbatas pada kajian kitab kuning secara akademik tetapi juga mencakup bimbingan spiritual personal yang dilakukan melalui pendekatan keseharian. Santri mendapatkan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membangun moralitas dan karakter Islami melalui interaksi langsung dengan guru. Integrasi pendidikan ini mencerminkan sistem pendidikan Islam yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam praktik pendidikan Nyai Zainiyah. Ia menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan keikhlasan melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh konkret adalah keputusannya untuk membagi warisan sebelum wafat guna menghindari perselisihan di antara anak-anaknya. Pendidikan karakter yang diterapkannya lebih menekankan pada keteladanan dibandingkan instruksi verbal semata, sejalan dengan tradisi pendidikan pesantren yang mengutamakan aspek moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendidikan karakter, kemandirian menjadi prinsip utama dalam pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah. Meskipun berasal dari keluarga terpandang, ia memilih untuk mandiri secara ekonomi dengan menjahit, menjual kerupuk, dan mengolah petis ikan.

Sikap ini bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan karakter bagi santri dan anak-anaknya. Pendidikan yang menanamkan nilai kemandirian ini mencerminkan pentingnya membentuk individu yang tidak hanya cakap dalam keilmuan tetapi juga memiliki daya juang dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Sebagai bagian dari komunitas pesantren, Nyai Zainiyah memahami pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal dalam pendidikan. Ia mengajarkan konsep gotong royong dan solidaritas sosial melalui praktik sederhana seperti makan bersama dan berbagi keterampilan menjahit dengan lingkungan sekitar. Prinsip pendidikan yang diterapkannya sejalan dengan nilai-nilai tradisional pesantren yang mengutamakan kebersamaan dan sikap peduli terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren bukan hanya tentang ilmu agama tetapi juga bagaimana membentuk masyarakat yang harmonis dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Pendidikan bagi Nyai Zainiyah bukan hanya sekadar proses akademik tetapi merupakan perjalanan seumur hidup. Sejak remaja, ia sudah mengajar di Madrasah Ibtidaiyah sambil terus menimba ilmu dari ayah dan suaminya. Bahkan di usia senja, ketika menderita diabetes, ia tetap menghadiri majelis pengajian meskipun harus merangkak karena kondisi fisiknya yang melemah. Konsistensinya dalam mencari dan mengajarkan ilmu mencerminkan bahwa pendidikan baginya adalah bentuk pengabdian yang tidak terbatas oleh usia maupun kondisi fisik.

Metode pendidikan utama yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah adalah keteladanan dan disiplin. Ia membangun kebiasaan spiritual yang kuat dengan membangunkan santri untuk shalat tahajud setiap malam dan membimbing mereka dalam membaca kitab kuning setelah shalat Maghrib dan Subuh. Disiplin dalam ibadah dan belajar ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren yang menekankan pentingnya penguatan karakter spiritual. Selain itu, ia juga menunjukkan kelembutan dalam mendidik santri, memilih pendekatan doa dan nasihat daripada hukuman fisik atau verbal yang keras. Dengan pendekatan ini, santri dididik untuk memahami bahwa kedisiplinan bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi, tetapi merupakan bagian dari perjalanan spiritual dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Person-Centered Therapy (PCT) yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian. Prinsip-prinsip ini memiliki keselarasan dengan pendekatan pendidikan Nyai Zainiyah yang mengutamakan keteladanan, keikhlasan, dan nilai-nilai pesantren. PCT menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung, sejalan dengan pendidikan pesantren Nyai Zainiyah yang menanamkan keikhlasan dan penghargaan terhadap santri sebagai individu yang unik. Rogers juga menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat dalam mendidik individu, serupa dengan sikap Nyai Zainiyah yang membimbing santri dengan penuh kelembutan, baik secara akademik maupun spiritual. Selain itu, PCT bertujuan untuk membantu individu menjadi mandiri dan menemukan solusi atas permasalahan mereka sendiri, sejalan dengan prinsip kemandirian yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah dalam kehidupan santri.

Meskipun terdapat keselarasan antara PCT dan pendidikan pesantren, beberapa tantangan dalam penerapannya tetap ada. Struktur hierarkis pesantren yang kuat dengan otoritas kiai dan nyai yang sangat dihormati dapat menjadi tantangan dalam menerapkan pendekatan PCT yang menekankan kebebasan individu dalam proses belajar. Selain itu, pendidikan pesantren yang mengedepankan gotong royong dan solidaritas sosial perlu diseimbangkan dengan pendekatan PCT yang lebih berorientasi pada individu. Adaptasi konsep PCT dalam konteks keislaman juga diperlukan agar tetap relevan dengan nilai-nilai Islam dalam pendidikan pesantren.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan dalam mengintegrasikan PCT dengan pendidikan pesantren Nyai Zainiyah. Salah satunya adalah pendekatan keteladanan yang humanis, mengakomodasi nilai-nilai PCT seperti empati dan penerimaan tanpa syarat dalam interaksi antara guru dan santri. Selain itu, fleksibilitas dalam struktur hierarkis pesantren dapat diterapkan dengan memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemandirian tanpa mengabaikan adab dan penghormatan kepada guru. Penguatan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan juga penting agar konsep PCT tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti ihsan, tawakal, dan ukhuwah Islamiyah.

Dengan relevansi pendidikan Nyai Zainiyah dalam menjawab tantangan global terkait pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian, model pendidikan pesantren berbasis kearifan lokal ini memiliki potensi besar dalam menghadapi krisis moral, individualisme, dan tekanan digitalisasi global. Integrasi PCT dengan pendidikan pesantren dapat memperkaya pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter santri yang utuh serta responsif terhadap isu-isu global.

Pembahasan

Integrasi *Person-Centered Therapy* (PCT) dalam pendidikan pesantren sebagaimana diterapkan oleh Nyai Zainiyah merupakan model pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional pesantren dan pendekatan humanistik dalam membangun karakter serta kepribadian santri. PCT yang dikembangkan oleh Carl Rogers berfokus pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghormatan terhadap individu (Isfandari dkk., 2019; Rogers, C., Kirschenbaum, H., & Henderson, 1989; Swan, K., Chen, C., & Bockmier-Sommers, n.d.). Ketiga prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam pesantren, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), kebersamaan (*ukhuwah*), dan kasih sayang (*rahmah*) (Samsul Arifin & Baharun, 2021; Samsul Arifin & Ummah, 2021; Samsul Arifin & Zaini, 2014; Samsul Arifin, 2018a, 2019a, 2021; Samsul Arifin, Baharun, dkk., 2021). Pendidikan yang diterapkan Nyai Zainiyah tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menanamkan spiritualitas serta moralitas melalui bimbingan langsung dan pembiasaan yang konsisten.

Keberhasilan model pendidikan ini dalam membentuk karakter santri dapat dikaji lebih dalam dengan membandingkan dengan penelitian-penelitian terkait global education. Marginson menyebutkan bahwa pendidikan tinggi global masih didominasi oleh metodologi Anglo-Amerika yang berfokus pada individualisme akademik (Marginson, 2022). Berbeda dengan hal tersebut, sistem pendidikan pesantren berbasis PCT menawarkan model alternatif yang lebih kolektif dengan tetap mengakomodasi perkembangan individu secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren yang berbasis kearifan lokal dapat memberikan kontribusi dalam diskursus pendidikan global dengan menawarkan pendekatan yang lebih berbasis komunitas (A Samsul, Nawawi, n.d.; Samsul Arifin & Baharun, 2022b; Minhaji & Arifin, 2021).

Global learning sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan refleksi, perspektif kontekstual, dan tanggung jawab dalam pembelajaran (Samsul Arifin, 2020c; Fukuyama, 2018; Ngendakuriyo & Zaccour, 2017; Skoczylis & Andrews, 2022). Dalam konteks ini, metode pendidikan yang diterapkan Nyai Zainiyah relevan dengan konsep *global learning*, terutama dalam membangun kesadaran sosial santri melalui pendekatan berbasis pengalaman dan interaksi langsung. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami ilmu agama dan akademik, tetapi juga bagaimana mereka bisa berperan dalam masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran, kemandirian, dan solidaritas.

Dalam beberapa kajian, pendidikan global harus mampu membangun kompetensi yang relevan dengan perubahan dunia (Ajeng Arum Mawarni & Puspitasari, 2020; Samsul Arifin, 2014, 2024; Muhdi dkk., 2023; Trimulyaningsih, 2017). Pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah memiliki relevansi yang kuat dalam konteks ini, terutama dalam membangun karakter santri yang adaptif dan memiliki kesadaran global tanpa kehilangan identitasnya sebagai individu yang berakar pada nilai-nilai Islam dan pesantren. Hal ini terlihat dari pendekatan yang diterapkan, di mana santri tidak hanya diajarkan untuk memahami kitab kuning secara tekstual, tetapi juga diberikan kebebasan berpikir dan mengembangkan kemandirian ekonomi melalui keterampilan seperti menjahit dan berdagang. Pendekatan ini memperkuat resiliensi santri dalam menghadapi tantangan zaman.

Dari perspektif sistem pendidikan, sistem pendidikan berkontribusi terhadap perubahan global dengan mengembangkan nilai dan keterampilan yang relevan (Samsul Arifin & Baharun, 2022c; Samsul Arifin, 2020d, 2020; Samsul Arifin, Hadori, dkk., 2021; Samsul Arifin, Zaini, dkk., 2021; Hu dkk., 2024; Su dkk., 2020). Dalam konteks pesantren, sistem pendidikan berbasis PCT yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah mampu menjawab tantangan global dengan menawarkan pendekatan yang lebih inklusif, berbasis komunitas, dan berorientasi pada penguatan karakter. Model ini sejalan dengan gagasan kerangka multidimensional untuk sistem pendidikan global yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi (Samsul Arifin & Baharun, 2024; Samsul Arifin & Zaini, 2021; Samsul Arifin, 2020b; Samsul Arifin dkk., 2022).

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan PCT dalam pendidikan pesantren adalah struktur hierarkis yang masih kuat. Meskipun demikian, pendekatan fleksibel yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah mampu mengatasi tantangan ini dengan tetap memberikan ruang bagi santri untuk berkembang secara mandiri. Hal ini dapat dibandingkan dengan penelitian Rogers yang menyoroti pentingnya intervensi pendidikan dalam meningkatkan resiliensi individu melalui metode pelatihan kognitif dan lokakarya (D. Rogers, 2016). Dalam konteks pesantren, resiliensi santri dibangun melalui pengalaman hidup yang ditanamkan secara langsung oleh Nyai Zainiyah, baik melalui pengajaran kitab maupun melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Studi tentang ketahanan pendidikan juga telah banyak dilakukan, seperti yang dibahas oleh Ang dkk., yang menyoroti pentingnya dukungan institusi dalam membangun ketahanan mahasiswa (Ang, W., Shorey, S., Hoo, M., Chew, H., & Lau, 2021). Dalam pendidikan pesantren, peran Nyai Zainiyah sebagai figur sentral menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan santri. Ia tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pendidikan yang diterapkan, seperti doa dan nasihat sebagai bentuk disiplin yang lebih humanis, selaras dengan prinsip PCT yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam proses pendidikan.

Selain itu, Mansfield dkk. menyoroti bahwa ketahanan guru dalam sistem pendidikan sangat bergantung pada hubungan personal dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan (Mansfield, C., Beltman, S., Broadley, T., & Weatherby-Fell, 2016). Dalam konteks pesantren, hubungan antara guru dan santri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial. Model pendidikan Nyai Zainiyah menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan santri, di mana pendekatan ini memberikan efek jangka panjang dalam membangun karakter santri yang kuat dan mandiri.

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, beberapa penelitian menyoroti bagaimana digitalisasi dapat mengubah sistem pendidikan dan menciptakan tantangan baru bagi lembaga pendidikan tradisional (Autio, E., Mudambi, R., & Yoo, 2021; Chumakov, 2021; Lee, Y., Falahat, M., & Sia, 2019). Namun, pesantren yang menerapkan pendekatan berbasis PCT memiliki keunggulan dalam menghadapi tantangan ini, karena model pendidikan ini berfokus

pada pembangunan karakter dan daya tahan mental yang kuat. Hal ini dapat memberikan keunggulan dalam menghadapi disrupsi digital tanpa kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional.

Studi ini menemukan kesamaan dengan penelitian, yang membahas bagaimana PCT dapat mengakomodasi isu multikulturalisme dan keadilan sosial (Swan, A., & Ceballos, 2020; Swan, K., Chen, C., & Bockmier-Sommers, n.d.). Dalam konteks pesantren, pendekatan Nyai Zainiyah mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip humanistik, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Felder & Robbins, yang mengusulkan integrasi fenomenologi eksistensial dan PCT untuk memahami kompleksitas sosial budaya (Felder, A., & Robbins, 2020). Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk tetap mempertahankan identitasnya sambil merespons tantangan global.

Kayes & Papadimitriou juga menyoroti tantangan dalam penerapan pendekatan berpusat pada individu, termasuk hambatan sistemik dan organisasi (Kayes, N., & Papadimitriou, 2023). Dalam konteks pesantren, struktur hierarkis dan budaya kolektivitas seringkali dianggap bertentangan dengan prinsip egaliter PCT. Namun, Nyai Zainiyah berhasil mengatasi tantangan ini dengan menerapkan pendekatan yang fleksibel, di mana santri diberikan ruang untuk berkembang secara mandiri tanpa mengabaikan otoritas kiai dan nyai. Hal ini sejalan dengan temuan Bolton, yang menghubungkan konsep mentorship berbasis PCT dengan pengalaman bimbingan mahasiswa (Bolton, 2020). Rodgers & Tudor menegaskan bahwa PCT masih dianggap radikal di beberapa negara, termasuk dalam konteks pendidikan tradisional (Rodgers, B., & Tudor, 2020). Namun, prinsip-prinsip Rogerian seperti empati dan keaslian (*genuineness*) dapat diterapkan secara luas untuk membangun hubungan yang autentik dan mendukung. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai seperti ihsan dan ukhuwah menjadi jembatan antara pendekatan humanis dan tradisi pesantren (Samsul Arifin, 2020a, 2012).

Berdasarkan temuan ini, model pendidikan berbasis PCT yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan global. Pendidikan pesantren berbasis nilai-nilai lokal, jika dipadukan dengan prinsip humanistik seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers, dapat menjadi model alternatif dalam menghadapi krisis moral dan individualisme yang semakin meningkat di era globalisasi.

Pertama, pesantren perlu mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip PCT tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat peran guru sebagai mentor dan panutan, serta memberikan ruang bagi santri untuk berkembang secara mandiri.

Kedua, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana model pendidikan ini dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Studi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kerangka kerja pendidikan yang holistik dan adaptif, yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lokal tetapi juga relevan dengan tantangan global.

Ketiga, pesantren perlu memanfaatkan teknologi dan digitalisasi sebagai alat untuk memperkuat pendekatan berbasis PCT. Dalam konteks ini, penelitian Swan, Chen, & Bockmier-Sommers menawarkan wawasan tentang bagaimana konsep Rogerian seperti empati dan penghargaan positif dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran daring (Chen dkk., 2020).

Integrasi Person-Centered Therapy (PCT) dalam pendidikan pesantren, sebagaimana dipraktikkan oleh Nyai Zainiyah, menawarkan pendekatan yang seimbang antara nilai-nilai tradisional dan modern. Model pendidikan ini tidak hanya membentuk karakter dan kepribadian santri, tetapi juga menjawab tantangan global seperti krisis moral dan

individualisme. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip humanis PCT dan nilai-nilai pesantren, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi holistik dalam menghadapi kompleksitas zaman. Studi ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang potensi integrasi pendekatan modern dalam pendidikan tradisional, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan di era global.

PENUTUP

Studi ini menyoroti integrasi Person-Centered Therapy (PCT) dalam pendidikan pesantren melalui pemikiran dan praktik Nyai Zainiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah selaras dengan prinsip-prinsip PCT yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghormatan terhadap individu. Model pendidikannya tidak hanya berfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, kemandirian, serta keseimbangan antara pendidikan akademik dan spiritual. Pendekatan ini relevan dalam menjawab tantangan global seperti krisis moral dan individualisme, yang semakin meningkat akibat perubahan sosial dan digitalisasi.

Nyai Zainiyah mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan prinsip PCT melalui keteladanan, interaksi langsung, serta penanaman nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan kemandirian. Metode ini tidak hanya membentuk santri yang berilmu, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran moral yang kuat serta keterampilan hidup yang mandiri. Lebih lanjut, praktik pendidikan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal di pesantren, tetapi juga memiliki implikasi dalam bidang konseling dan bimbingan santri, khususnya dalam kehidupan rumah tangga dan kesejahteraan emosional mereka.

Meskipun terdapat keselarasan antara PCT dan pendidikan pesantren, terdapat tantangan dalam penerapan pendekatan ini, terutama dalam sistem pesantren yang bersifat hierarkis dan kolektif. Struktur otoritas di pesantren, di mana kiai dan nyai menjadi pusat ilmu dan keteladanan, terkadang bertentangan dengan prinsip PCT yang lebih egaliter. Namun, studi ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang fleksibel, seperti yang diterapkan oleh Nyai Zainiyah, prinsip-prinsip PCT dapat diadaptasi ke dalam sistem pendidikan pesantren tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Islam. Konsep Islam seperti ihsan dan ukhuwah dapat menjadi jembatan dalam mengharmoniskan pendekatan humanis PCT dengan tradisi pesantren.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penelitian ini lebih berfokus pada analisis deskriptif mengenai pemikiran dan praktik pendidikan Nyai Zainiyah tanpa eksplorasi yang lebih mendalam mengenai dampak konkret pendekatan ini terhadap santri dalam jangka panjang. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan interpretasi yang lebih subjektif terhadap konsep dan praktik pendidikan yang diamati. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur dampak pendidikan berbasis PCT dalam pesantren secara lebih empiris.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup beberapa aspek penting. Pertama, perlu dilakukan studi longitudinal yang meneliti bagaimana penerapan PCT dalam pendidikan pesantren berkontribusi terhadap perkembangan karakter santri dalam jangka panjang. Kedua, penelitian komparatif dengan model pendidikan berbasis nilai lokal lainnya dapat memberikan wawasan lebih luas tentang efektivitas pendekatan ini dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Ketiga, eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana pendekatan PCT

dapat diterapkan dalam kurikulum formal pesantren akan memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan yang ingin mengadaptasi metode ini.

Integrasi PCT dalam pendidikan pesantren, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nyai Zainiyah, menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis nilai-nilai lokal dapat dikombinasikan dengan pendekatan humanistik untuk menghasilkan sistem pembelajaran yang lebih holistik dan adaptif. Pendidikan pesantren yang berakar pada nilai-nilai Islam, jika dipadukan dengan prinsip-prinsip humanistik seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers, dapat menjadi model alternatif dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan pesantren, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A Samsul, Nawawi, A. F. R. (n.d.). The Model of Development Therapeutic Speech in the Digital Era: A Study of “Interpretation of Al- Mishbah” for Cyber-Counseling Services. *AICIS 2019, October 01-04, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/DOI.10.4108/eai.1-10-2019.2291647>
- Ajeng Arum Mawarni, & Puspitasari. (2020). Optimizing Religious Tourism As Tourism Attractions For Cultural Resilience (A Case Study Of Religious Tourism In Pangeran Jayakarta Sanctuary). *Journal of Strategic and Global Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/jsjgs.v3i2.1034>
- Alvesson, M., & Skolberg, K. (2000). *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. SAGE Publications Ltd.
- Andi Mappiare. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Jenggala Pustaka Utama.
- Ang, W., Shorey, S., Hoo, M., Chew, H., & Lau, Y. (2021). The role of resilience in higher education: A meta-ethnographic analysis of students’ experiences. *Journal of Professional Nursing : Official Journal of the American Association of Colleges of Nursing*, 37(6), 1092–1109. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2021.08.010>
- Arifin, S. (2014). *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai dalam Mengelola Bekas Bajingan*. Pena Salsabila.
- Arifin, S. (2018a). Menjadi Warga Negara Khaira Ummah Dengan Hidup Sehat Tanpa Korupsi. *Jurnal Konseling Religi*, 9(1), 39–60. <https://doi.org/10.21043/kr.v9i1.3365>
- Arifin, S. (2019a). Hidup Berkat dan Sehat: Kearifan Kiai Pesantren dalam Memperbaiki Kesehatan Jiwa Masyarakat dalam Kitab Al-Adzkar Al-Yaumiyyah. In S. Al Qutuby & I. Y. M. Lattu (Eds.), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (pp. 58–83). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Arifin, S. (2019b). Transformative Da’wah Through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.21043/kr.v10i2.6480>
- Arifin, S. (2020a). *At-Tawazun: Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah*. Literasi Nusantara.
- Arifin, S. (2020b). Dinamika Perubahan Relasi Kiai Santri Pada “Ngaji Online” di Masa Pagebluk COVID-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 1, 75–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.538>
- Arifin, S. (2020c). Pengembangan Self-Concept Khaira Ummah Santri Perempuan Menyongsong Era Society 5.0 Perspektif Pengembangan Karier. *Hisbah: Jurnal*

- Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(1), 33–60. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-04>
- Arifin, S. (2020d). Pesantren -Based Counseling in Changing The Behaviour of The Community of Former Bajingan Being Personal Characterless “Pelopor.” *UMRAN – International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 07(03), 59–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.11113/umran2020.7n3.439>
- Arifin, S. (2021). Network of Ibu Nyai Pesantren for Strengthening Community Health Campaigns. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(2), 107–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/hsr.v24i2.3850>
- Arifin, S. (2021). The Implementation of At-Tawazun Counseling New Normal Era. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 19(1), 14–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v12i1.8646>
- Arifin, S. (2022). Konseling Sufistik-Narrative Therapy Melalui Literasi Karya K . H . R . As ’ ad Syamsul Arifin Untuk Mengurangi Social Phobia dalam Moderasi Dakwah Santri. *Consilium, Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), 36–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.37064/consilium.v9i1.11550>
- Arifin, S. (2024). Kiai, Muslimat, dan Kesenian Kajian Dakwah Melalui Musik dan Syi’iran Gheblug. In Sumanto Al Qurtuby & T. Kholiludin (Eds.), *Musik di Indonesia Sejarah dan Perkembangan Kontemporer* (pp. 169–194). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)Press.
- Arifin, S. (2025). Sembilan Teori dan Pendekatan Konseling: dari Klasik Sampai Kontemporer Serta Penerapannya. In *Tanwirul Afkar*. Tanwirul Afkar.
- Arifin, S. (2018b). Komunikasi Kiai Pesantren: Pemberdayaan Komunitas Bajingan Perspektif Komunikasi Konseling. *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, April*, 330–338.
- Arifin, S. (2012). Konseling At-Tawazun (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling). *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5 – 8 November 2012, Surabaya – Indonesia*, 2149–2167.
- Arifin, S., & Baharun, M. (2022a). Personality, Thought, and Political Behavior of The Local Political Ulama Figure in Pandhalungan Indonesia. *Akademika*, 92(3), 69–80. <https://doi.org/10.17576/akad-2022-9203-05>
- Arifin, S., & Baharun, M. (2024). The Development of Religious Tourism Da ’ wah for Pesantren Receptionists. *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences) (JCDR-HS)*, 17(2), 72–90.
- Arifin, S., & Baharun, M. (2022b). Harmony of Social Order in Preventing Radicalism in K.H.R. As’ad Syamsul Arifin's Tarikh Perjuangan Islam Indonesia. *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644(Islage 2021), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.001>
- Arifin, S., & Baharun, M. (2022c). Recovery and Improvement of Public Health Through Pesantren-based Counseling. *The 4th International Conference on University Community Engagement*, 4 (8), 577–583.
- Arifin, S., & Baharun, M. (2021). Strengthening Resilience of Sakinah Families in New Normal Adaption: Pesantren-Based Counseling Perspective. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 202–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.029>
- Arifin, S., Baharun, M., & Alimin, M. (2022). Psycho-Sufistic Counseling to Develop Students’ Sociocultural Literacy. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633(Icmr 2021), 300–307. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.045>
- Arifin, S., Baharun, M., & Saputra, R. (2021). Family-Based Corruption Prevention Through

- Pesantren Values. *El Harakah*, 3(1), 21–40.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/eh.v23i1.11657>
- Arifin, S., Fatah, Z., & Sari, I. P. (2024). Mondhuk Entar Ngajhi Ben Ngabdhi: Motivational Needs Walisantri Menentukan Pilihan Pesantren dalam Menjaga Harmonisasi Sosial. *PROCEEDINGS 6th Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 54, 293–308.
- Arifin, S., Hadori, M., & Yohandi. (2021). Transformation of The Pesantren Community 's Therapeutic Relationship in Online Learning. *Conference: The 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-11-2020.2308285>
- Arifin, S., & Ummah, A. H. (2021). A Campaign to Wear Masks in the Pesantren Community With a Counseling Approach. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(3), 587.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i3.661>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2014). Dakwah Transformatif Melalui Konseling : Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun. *Jurnal Dakwah*, XV(1), 137–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jd.2014.15107>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2021). Social Wellbeing and Collective Happiness (Study of “ Sedekah Selamatan Sir ” on Career Development). *The 3 Rd International Symposium on Religious Life (ISRL) 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305073>
- Arifin, S., Zaini, A., & Wibawa, K. (2021). Strengthening Family - Based Local Cultural Values in the Conflicting Area and Marine Ecotourism of Situbondo Indonesia. *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)*, 14(2), 50–62.
<https://doi.org/10.14456/JCDR-HS.2021.15>
- As'ad, Z. (1992). *Zadu Az-Zaujayn*. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.
- Autio, E., Mudambi, R., & Yoo, Y. (2021). Digitalization and globalization in a turbulent world: Centrifugal and centripetal forces. *Global Strategy Journal*, 11, 3–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/GSJ.1396>
- Barak, A. (2020). Fusing horizons in qualitative research: Gadamer and cultural resonances. *Qualitative Research in Psychology*. <https://doi.org/DOI: 10.1080/14780887.2020.1854403>
- Bolton, M. (2020). *Hello, Neighbor: Carl and Fred Rogers and a Process of Person-centered Mentorship*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/c2tf9>.
- Canel Çınarbaş, D., Tuna, E. & Ar-Karci, Y. (2020). Turkish Muslim Healers: A Qualitative Investigation of Hocas and Their Methods. *Journal of Religion and Health*, 59, 2397–2413.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-019-00885-9>
- Chen, Y., Wu, J., Liu, X., Chen, J., & Xing, Z. (2020). Psychological Counseling for Parents of Children Recovering from COVID-19. *Nursing Science*, 9(August), 304–307.
<https://doi.org/10.12677/ns.2020.94048>
- Chumakov, A. (2021). Globalization and Digitalization: Social Consequences of Cumulative Interaction. *Voprosy Filosofii*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21146/0042-8744-2021-8-36-46>.
- Felder, A., & Robbins, B. (2020). Approaching mindful multicultural case formulation: Rogers, Yalom, and existential phenomenology. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 20, 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14779757.2020.1748697>.
- Flanagan, J. ., & Lanagan, R. . (2004). *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice: Skills, Strategies, and Techniques*. John Wiley & Sons, Inc.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 27(Society 5.0), 47–50.
- Gadamer, G. H. (2004). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall (eds.)). Continuum.

- Gerald Corey. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Thomson Higher Education.
- Ghufron, M. N. (2018). Psychological Well-Being of the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Follower. *Jurnal Konseling Religi*, 9(2), 70–85. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>
- Hasan, S. A. (2003). *Kharima Kiai As'ad di Mata Umat*. LKIS.
- Hu, W., Zhang, Z., Qu, X., & Mao, Y. (2024). Digital technology and psychological happiness: the mediating roles of interpersonal relationships and employment situations. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1420511>.
- Ibrahimi, A. A., & Arifin, S. (2018). *Kiai Fawaid As'ad: Kepribadian, Pemikiran, dan Perilaku Politik*. Tanwirul Afkar.
- Ibrahimi, A. A., & Arifin, S. (2019). *Risalah Hati: Trilogi Biografi Nyai Zainiyah As'ad*. Tanwirul Afkar.
- Isfandari, S., Siahaan, S., Wanggae, G., Widyasari, R., Kurniawan, A., & Aryastami, N. K. (2019). Dinamika Jender Terhadap Akses Pelayanan Kesehatan Maternal Sembilan Etnis di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v22i1.652>
- Jones, R. N. (2005). *Practical Counselling and Helping Skills*. SAGE Publications Ltd.
- Kayes, N., & Papadimitriou, C. (2023). Reflecting on challenges and opportunities for the practice of person-centred rehabilitation. *Clinical Rehabilitation*, 37, 1026–1040. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/02692155231152970>.
- Keith Tudor. (2002). *Transactional Analysis Approaches to Brief Therapy*. SAGE Publications Ltd.
- Lee, Y., Falahat, M., & Sia, B. (2019). Impact of Digitalization on the Speed of Internationalization. *International Business Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/IBR.V12N4P1>.
- Li, P., Aga, R., Jaladin, M., & Abdullah, H. S. (2013). Understanding the two sides of online counseling and their ethical and legal ramifications. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103, 1243–1251. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.453>
- Mansfield, C., Beltman, S., Broadley, T., & Weatherby-Fell, N. (2016). Building resilience in teacher education: An evidenced informed framework. *Teaching and Teacher Education*, 54, 77–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.TATE.2015.11.016>.
- Marginson, S. (2022). Globalization in higher education The good, the bad and the ugly. In R. R. Fazal Rizvi, Bob Lingard (Ed.), *Reimagining Globalization and Education*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003207528>
- McLeod. (2003). *An Introduction to Counselling Third Edition*. Open University Press.
- Minhaji, & Arifin, S. (2021). Self-Concept and Career Development of Santri Welcoming the Society 5.0. *Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences, MICOSS 2020, September 28-29, 2020, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-9-2020.2307562>
- Muhdi, A., Sudadi, S., Antoni, A., Daelami, M. S., & Judijanto, L. (2023). The Urgency of Islamic Boarding Schools in the Contemporary Era. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 2(3), 233–255. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v2i3.575>
- Ngendakuriyo, F., & Zaccour, G. (2017). Should civil society organizations cooperate or compete in fighting a corrupt government? *Mathematical Social Sciences*, 85, 30–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mathsocsci.2016.11.001>
- Patimah, I. (2021). Model Pesantren Modern: Pilihan Rasional Keluarga Bagi Pendidikan Anak di Era Globalisasi. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i2.27039>

- Rodgers, B., & Tudor, K. (2020). Person-centred therapy: A radical paradigm in a new world. *New Zealand Journal of Counselling*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24135/nzjc.v40i2.246>.
- Rogers, C., & Yalom, I. (1967). *A Way of Being*.
- Rogers, C., Kirschenbaum, H., & Henderson, V. (1989). *The Carl Rogers Reader*.
- Rogers, C. (1976). *The Therapeutic Relationship and Its Impact: A Study of Psychotherapy with Schizophrenics*.
- Rogers, C. R. (1942). *Counseling and Psychotherapy Newer Concepts in Practice*. The Ribersibe Press.
- Rogers, D. (2016). Which educational interventions improve healthcare professionals' resilience? Rogers, D. (2016). *Which Educational Interventions Improve Healthcare Professionals' Resilience?*. *Medical Teacher*, 38, 1236–1241.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0142159X.2016.1210111>.
- Samsul Arifin. (2020). *IKSASS Jatidiri dan Pengembangan Diri Santri Alumni Salafiyah Syafiyah Sukorejo Situbondo*. Tanwirul Afkar.
- Samsul Arifin, Umami Khairiyah, M. M. (2019). A portrait of the sakinah family in manuscript texts by women scholars from the pesantren. *Harkat*, 15(1), 51–59.
<https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13441>
- Skoczylis, J., & Andrews, S. (2022). Strain theory, resilience, and far-right extremism: the impact of gender, life experiences and the internet. *Critical Studies on Terrorism*, 15(1), 143–168. <https://doi.org/10.1080/17539153.2022.2031137>
- Su, L., Ma, X., Yu, H., Zhang, Z., Bian, P., & Han, Y. (2020). The different clinical characteristics of corona virus disease cases between children and their families in China – the character of children with COVID-19. *Emerging Microbes & Infections*, 9(1), 707–713. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/22221751.2020.174448>
- Swan, A., & Ceballos, P. (2020). Person-centered conceptualization of multiculturalism and social justice in counseling. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 19, 154–167.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14779757.2020.1717981>
- Swan, K., Chen, C., & Bockmier-Sommers, D. (n.d.). *Relationships Between Carl Rogers' Person-Centered Education and the Community of Inquiry Framework: A Preliminary Exploration*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24059/olj.v24i3.2279>.
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89–98.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28728>
- Williams, R., Bambling, M., King, R., & Abbott, Q. (2009). In-session processes in online counselling with young people: An exploratory approach. *Counselling and Psychotherapy Research*, 9(2), 93–100.